

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Perencanaan Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2020-2024

Natasya Putri Rahmadani¹, Indah Yunita Sari², Nezar Okta Vamirien³, Lenny Aprilya Sari⁴, Novi Khoiriawati⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: natasyapr05@gmail.com¹, indahyunitaas@gmail.com², sarilennyapriya@gmail.com³, nezaroktavamirien@gmail.com⁴, novi_khoiriawati@ymail.com⁵

Article History:

Received: 22 Juni 2025

Revised: 04 Agustus 2025

Accepted: 23 Agustus 2025

Kata Kunci: Rasio

Profitabilitas, ROA, ROE, GPM, ETR, Perencanaan Pajak, Perusahaan Makanan dan Minuman

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rasio profitabilitas yang terdiri dari Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap perencanaan pajak dengan pendekatan Effective Tax Rate (ETR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA berdampak negatif yang signifikan terhadap ETR, sedangkan ROE dan GPM tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Secara keseluruhan, ketiga variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR, yang menunjukkan pentingnya efisiensi aset dalam strategi pajak.

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia terutama didorong oleh peningkatan pengeluaran rumah tangga. Salah satu sektor yang tumbuh pesat adalah industri makanan dan minuman. Kenaikan penjualan di bidang ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan individu serta peningkatan belanja masyarakat untuk produk makanan dan minuman, khususnya dari kalangan kelas menengah yang terus bertambah. Keadaan ini juga mendorong perusahaan-perusahaan lokal untuk lebih aktif, bahkan berhasil memasuki pasar internasional sebagai eksportir yang kompetitif. Perusahaan besar seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, dan lainnya, mencatatkan kinerja keuangan yang kuat dengan laba bersih yang tinggi. Di sisi lain, banyak perusahaan F&B baru seperti Kopi Kenangan dan Haus, juga berkembang cepat dengan pembukaan banyak gerai. Namun, di tengah kenaikan profitabilitas tersebut, muncul tantangan baru, yaitu bagaimana perusahaan mengelola perencanaan pajak agar tidak menggerus keuntungan yang diperoleh, terutama di tengah tekanan biaya bahan baku impor dan fluktuasi harga komoditas (Dewi 2022).

Namun, perencanaan pajak bukan sekadar soal mengurangi angka. Ia juga berkaitan erat dengan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan, atau dalam istilah keuangan disebut profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari penggunaan aset dan modal yang dimilikinya. Secara logis, peningkatan profitabilitas akan

berdampak pada semakin tingginya jumlah pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan. Beberapa perusahaan makanan dan minuman justru mampu menjaga agar persentase pajak yang mereka bayarkan tetap rendah, meskipun keuntungan mereka tinggi. Hal ini bisa dilihat dari rasio ETR perusahaan seperti Mayora dan Indofood yang relatif stabil dan rendah dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan adanya strategi perencanaan pajak yang efektif dan terstruktur dengan baik (Nirawati 2022).

Untuk melihat seberapa besar beban pajak yang benar-benar ditanggung perusahaan, digunakanlah indikator yang disebut *Effective Tax Rate (ETR)*. ETR menunjukkan perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak, dan dari sinilah bisa terlihat seberapa efisien perusahaan dalam mengelola kewajibannya. Nilai ETR yang rendah bisa menjadi cerminan dari perencanaan pajak yang agresif, atau pemanfaatan insentif dan celah aturan pajak yang sah. Beberapa perusahaan makanan dan minuman memanfaatkan insentif pajak seperti *tax holiday* atau pengurangan pajak untuk kegiatan ekspor dan penelitian. Di sisi lain, perusahaan besar dengan struktur grup usaha juga sering memanfaatkan transaksi afiliasi yang legal untuk optimalisasi beban pajak (Chintiya 2021)

Hubungan antara profitabilitas dan perencanaan pajak menjadi semakin relevan untuk dikaji, mengingat keduanya memiliki peran penting dalam strategi kondisi finansial perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan performa profitabilitas tinggi umumnya memiliki kepentingan lebih besar dalam mengelola beban pajak secara efisien guna mempertahankan laba bersih yang optimal. Oleh karena itu, memahami pengaruh profitabilitas terhadap ETR dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek keuangan dan perpajakan dalam upaya mencapai efisiensi dan keberlanjutan bisnis (Kusumanegara 2023)

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak principal (pemilik modal) dan agent (manajer) dalam sebuah kontrak kerja, di mana principal memberikan kewenangan kepada agent untuk mengambil keputusan yang bertujuan mengoptimalkan kepentingan principal. Dalam konteks ini, manajer sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan seringkali memiliki informasi internal yang lebih banyak daripada pemilik modal, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*).

Lebih lanjut, Supriyono (2018) menambahkan bahwa dalam kerangka agency, manajemen diberikan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan demi meningkatkan laba dan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen dapat mengambil kebijakan tertentu secara legal dengan merencanakan pajak guna mengurangi beban pajak.

Dalam konteks ini, perencanaan pajak dapat menjadi salah satu bentuk strategi manajemen untuk memenuhi harapan pemilik dalam meningkatkan laba bersih dan efisiensi keuangan. Namun, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat mendorong manajer untuk melakukan manuver-manuver tertentu yang tidak sepenuhnya transparan, termasuk dalam pengungkapan informasi pajak dan laporan keuangan (Wati 2023) 1.

Teori Sinyal

Teori Sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan otoritas pajak, melalui informasi keuangan untuk meminimalkan asimetri informasi diantara manajemen dan pemangku kepentingan. Sinyal ini dapat berupa rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Gross Profit Margin

(GPM), yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan.

Dalam upaya merencanakan pajak, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi biasanya menerapkan strategi efisiensi pajak agar laba bersih tetap terjaga. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen keuangan yang baik dan prospek yang cerah.

Sebagai contoh, sebuah studi oleh Burhanudin dan Kodriyah (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak signifikan pada agresivitas pajak di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini memperkuat pandangan bahwa perusahaan yang menguntungkan cenderung mengembangkan rencana pajak untuk secara optimal mengatur beban pajak mereka.

Selain itu, Sudarno et al. (2022) menyatakan bahwa teori sinyal adalah suatu petunjuk yang ditujukan kepada penanam modal tentang gambaran manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Dengan demikian, informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai dan kualitas perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan aspek penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memberikan keuntungan dari aktivitas operasionalnya, baik dilihat dari sisi penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki. Menurut Maharani dan Suardana dalam Susanti (2018), profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Kondisi keuangan yang sehat dan efisien dapat dilihat dari tingkat profitabilitas, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin sehat dan efisien kondisi keuangannya dalam mengelola sumber daya.

Dalam penelitian ini, diukur menggunakan tiga indikator utama dari profitabilitas, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Penggunaan ROA ditujukan untuk mengevaluasi kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan mampu memberikan kontribusi terhadap laba sebelum pajak (EBIT). Semakin tinggi nilai ROA, maka pemanfaatan asetnya dalam memperoleh keuntungan semakin efisien.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur tingkat pengembalian laba bersih kepada pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana manajemen perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari pengelolaan ekuitas. Nilai ROE yang tinggi menjadi indikator bahwa investasi pemegang saham membuahkan hasil yang memuaskan.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan. Rasio ini menilai efisiensi dalam pengendalian biaya produksi serta strategi penetapan harga. Semakin besar margin kotor yang didapat, semakin besar pula ruang yang dimiliki perusahaan untuk menutupi beban operasional dan perpajakan.

Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengelola pembayaran pajak secara optimal tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan perpajakan. Perusahaan menyusun struktur keuangannya sedemikian rupa agar jumlah pajak yang dibayarkan dapat diminimalkan. Strategi ini sering dilakukan melalui penyesuaian metode akuntansi,

pemilihan transaksi, atau pemanfaatan insentif pajak yang sah (Tambahani et al. dalam Oditama, 2016; Hidayat & Sutria, 2023).

Menurut Lestari dalam Pohan (2018), pelaksanaan perencanaan pajak yang tepat memberikan berbagai keuntungan, seperti menekan pengeluaran kas akibat beban pajak yang tinggi dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan arus kas. Selain itu, perencanaan pajak juga bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan serta meminimalkan risiko sanksi administratif dan pemeriksaan pajak.

Lebih lanjut, menurut Yuyun et al. dalam Pohan (2013), tujuan utama dari perencanaan pajak yang efektif meliputi:

1. Mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar.
2. Meningkatkan laba setelah pajak.
3. Menghindari dampak negatif dari pemeriksaan pajak.
4. Menjamin kepatuhan administrasi dan regulasi perpajakan.

Effective Tax Rate (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan beban pajak oleh perusahaan. ETR diperoleh dengan membandingkan total beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Semakin kecil nilai ETR, maka semakin besar indikasi bahwa perusahaan menerapkan strategi efisiensi pajak seperti perencanaan pajak atau bahkan penghindaran pajak yang masih dalam koridor legal. Sebaliknya, semakin tinggi ETR, maka semakin besar porsi laba yang dibayarkan untuk kewajiban pajak (Ariani & Hasymi, 2018; Astuti & Aryani, 2016).

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya lebih terdorong untuk mengatur strategi perpajakannya guna mempertahankan laba bersih. Dalam konteks ini, pengukuran ETR menjadi penting karena dapat mengindikasikan sejauh mana perusahaan mengoptimalkan efisiensi fiskalnya. Pada PT Mayora Indah Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur makanan dan minuman terkemuka di Indonesia, juga menghadapi beban pajak yang signifikan. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai ETR dapat menggambarkan efektivitas strategi perencanaan pajak yang dijalankan perusahaan.

Studi Empiris yang Relevan

Studi yang dilakukan oleh Sofiani dan Siregar (2022) menganalisis pengaruh rasio keuangan seperti ROA, CR, dan DAR terhadap nilai perusahaan, yang diukur menggunakan Price to Book Value (PBV), pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2015–2020. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ROA dan DAR secara individual berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CR tidak memberikan pengaruh yang berarti. Secara simultan, ketiga rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kontribusi pengaruh sebesar 75,8%.

ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE (Return on Equity) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Sementara itu, GPM (Gross Profit Margin) mengukur efisiensi operasional dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. ROA, ROE, dan GPM berfungsi sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, serta memengaruhi kebijakan perencanaan pajak, termasuk penurunan Effective Tax Rate (ETR).

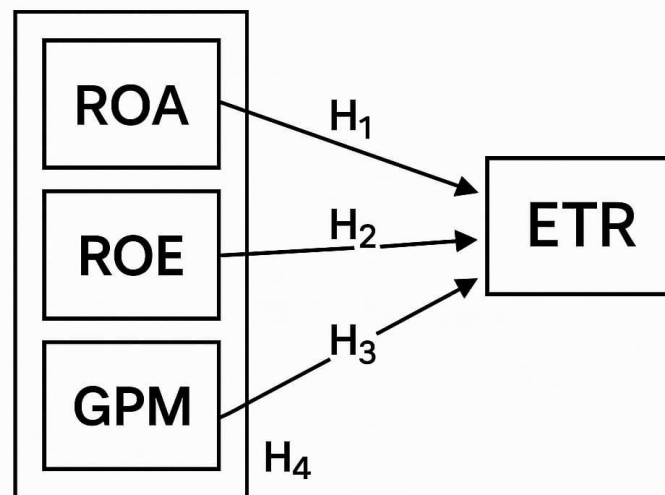
Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya terdorong untuk menyusun strategi perencanaan pajak yang sah dan efektif, agar dapat menekan beban pajak tanpa melanggar regulasi. Sejumlah penelitian mendukung pandangan bahwa perusahaan yang menguntungkan

memiliki dorongan lebih besar dalam mengelola kewajiban perpajakan demi mempertahankan laba bersih secara maksimal.

Dari hasil studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memegang peranan penting dalam penyusunan strategi keuangan dan perpajakan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh ROA, ROE, dan GPM terhadap strategi perencanaan pajak yang diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2020–2024.

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang bukti empiris mengenai kaitan antara profitabilitas dan praktik perencanaan pajak, khususnya pada sektor industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional.

Hubungan Teoritis



1. Hubungan ROA dengan ETR

Return on Assets (ROA) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mencapai keuntungan pada total aset yang digunakan. ROA tinggi mencerminkan keterampilan perusahaan yang lebih baik saat menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Sebagai bagian dari perpajakan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki insentif tinggi untuk mengimplementasikan rencana pajak untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan untuk mempengaruhi penurunan tarif pajak yang efektif (ETR).

Menurut Apriani & Martini (2024), profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam merencanakan pajak guna menjaga keuntungan bersih. Hal senada juga disampaikan oleh Nini & Chandika (2025), yang menemukan bahwa profitabilitas berperan penting dalam strategi perencanaan pajak dan mampu menurunkan ETR.

Hipotesis 1:

H1: Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap Effective Tax Rate (ETR).

2. Hubungan ROE dengan ETR

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

dari modal sendiri. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memberikan keuntungan maksimal kepada pemegang saham. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna mempertahankan atau meningkatkan laba bersih, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan ETR.

Apriani & Martini (2024) menyebutkan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi akan lebih terdorong melakukan tax planning untuk meningkatkan efisiensi pajak. Nini & Chandika (2025) juga mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perencanaan pajak dan nilai perusahaan.

Hipotesis 2:

H2: Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif terhadap Effective Tax Rate (ETR).

3. Hubungan GPM dengan ETR

Gross Profit Margin (GPM) mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya produksi untuk menghasilkan laba kotor. GPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan margin keuntungan dari penjualan, yang berarti ada ruang bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya lainnya, termasuk beban pajak.

Nini & Chandika (2025) mengemukakan bahwa perusahaan dengan margin keuntungan tinggi akan terdorong untuk mempertahankan kinerja keuangan tersebut, salah satunya dengan mengelola beban pajak melalui perencanaan pajak. Dengan demikian, GPM yang tinggi dapat mendorong penurunan ETR karena perusahaan lebih aktif dalam strategi tax saving.

Hipotesis 3:

H3: Gross Profit Margin (GPM) berpengaruh negatif terhadap Effective Tax Rate (ETR).

4. Hubungan ROA, ROE, dan GPM secara Simultan terhadap ETR

Secara simultan, ROA, ROE, dan GPM merupakan indikator utama dari profitabilitas perusahaan. Ketiga rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset, kinerja pengembalian modal, serta efisiensi operasional. Kombinasi dari ketiganya memberikan gambaran utuh tentang kekuatan laba perusahaan yang dapat mendorong strategi perencanaan pajak. Apriani & Martini (2024) dan Nini & Chandika (2025) sepakat bahwa profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih intensif dalam rangka menjaga keuntungan bersih dan citra perusahaan. Oleh karena itu, secara bersamaan ROA, ROE, dan GPM diharapkan memiliki pengaruh terhadap ETR.

Hipotesis 4:

H4: ROA, ROE, dan GPM secara simultan berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kausal. Dengan menggunakan metode kuantitatif, data-data yang berkaitan dengan subjek yang diteliti, dihitung, dan diukur. Pendekatan kausal digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat dan menilai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Informasi yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan publik sektor makanan dan minuman. Laporan keuangan yang digunakan berasal dari PT Mayora Indah Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Diamond Food Indonesia Tbk, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Sentra Food Indonesia Tbk pada tahun 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yaitu Return on Assets, Return on

Equity, dan Gross Profit Margin, sedangkan variabel dependennya adalah perencanaan pajak yang diukur dengan indikator Effective Tax Rate. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan beberapa metode statistik, seperti analisis deskriptif dan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk menguji pengaruh secara simultan antar variabel, digunakan regresi linier berganda dan uji signifikansi model (ANOVA). Sementara itu, uji uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Berikut rumus untuk variabel independen dan dependen yang digunakan:

1. *Return On Asset*

$$\text{Return of Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity*

$$\text{Return of Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

4. *Effective Tax Rate*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Deskriptif

Tabel.1 Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	,03	,48	,1050	,09811
ROE	30	-11,60	19,20	3,0710	6,26924
GPM	30	,11	,56	,3103	,12333
ETR	30	-,10	,28	,1840	,09633
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa variabel penelitian dengan detail sebagai berikut :

1. Nilai tertinggi dari *Return On Assets* (ROA) sebagai faktor independen selama periode 2020–2024 tercatat sebesar 0,48, dengan nilai terendah sebesar 0,03. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti rata-rata mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,105 dari total aset yang dimilikinya. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa sebaran data ROA antar perusahaan tidak terlalu berbeda.
2. *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai terendah sebesar -11,6 dan tertinggi sebesar 19,2, dengan nilai rata-rata sebesar 3,071 dan standar deviasi 6,269. Adanya nilai ROE negatif menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kerugian, sehingga nilai ekuitasnya tidak menghasilkan laba, atau bahkan menghasilkan kerugian. Nilai standar deviasi yang besar menunjukkan adanya perbedaan yang tinggi antar perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimiliki.

3. *Gross Profit Margin* (GPM) berada dalam rentang 0,11 hingga 0,56, dengan nilai rata-rata sebesar 0,3103. Ini berarti, secara rata-rata, perusahaan memperoleh margin laba kotor sekitar 31,03% dari pendapatannya. Standar deviasi sebesar 0,12333 menunjukkan adanya variasi sedang dalam kemampuan perusahaan mempertahankan margin laba kotor.
4. *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai faktor tergantung memiliki nilai terendah sebesar -0,10 dan tertinggi sebesar 0,28, dengan rata-rata sebesar 0,1840. Rata-rata ini menunjukkan bahwa beban pajak efektif perusahaan sekitar 18,40% dari laba sebelum pajak. Nilai ETR yang negatif pada beberapa perusahaan menunjukkan kemungkinan adanya manfaat pajak, seperti kompensasi rugi pajak, atau penyesuaian pajak tangguhan.

Uji Normalitas

Tabel. 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,07096391
Most Extreme Differences	Absolute		,229
	Positive		,122
	Negative		-,229
Test Statistic			,229
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,000
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,000
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000
		Upper Bound	,001
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Berdasarkan table diatas, didapatkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 (5%). Hal yang sama juga terlihat dari hasil Monte Carlo Sig. (2-tailed) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan interval kepercayaan 99% antara 0,000 dan 0,001. Jadi, karena nilai signifikansi < 0,05, dapat disimpulkan bahwa data sisa tidak terdistribusi secara normal.

Tabel. 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,677	1,477
	ROE	,764	1,308
	GPM	,865	1,156

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan hasil yang diperoleh:

- ROA memiliki nilai Tolerance sebesar **0,677** dan VIF **1,477**

- ROE memiliki nilai Tolerance sebesar **0,764** dan VIF **1,308**
- GPM memiliki nilai Tolerance sebesar **0,865** dan VIF **1,156**

Semua nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF jauh di bawah batas kritis 10. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi. Artinya, variabel ROA, ROE, dan GPM tidak memiliki hubungan linear yang tinggi satu sama lain, sehingga model regresi yang dibuat memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Hal ini mendukung ketepatan dalam memahami pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (ETR). Uji Autokorelasi

Tabel.4 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01425
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	17
Z	,186
Asymp. Sig. (2-tailed)	,853
a. Median	

Ghozali (2017:121) menjelaskan bahwa pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan (gangguan) pada waktu tertentu (t) dengan kesalahan pada waktu sebelumnya (t-1) dalam regresi linier. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mencari tahu apakah ada pola hubungan dalam serangkaian data yang disusun berdasarkan urutan waktu atau tempat.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode Runs Test dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,853. Karena nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel.5 Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,265	,051		5,181	,000
	ROA	-,601	,172	-,612	-3,485	,002
	ROE	,003	,003	,164	,990	,331
	GPM	-,081	,121	-,104	-,670	,509

a. Dependent Variable: ETR

Menurut Ghozali (2017:85), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengecek apakah dalam model regresi ada ketidaksamaan varians antara sisa nilai pada setiap pengamatan. Ketidaksamaan varians ini disebut heteroskedastisitas, yang terjadi ketika variabel dalam model regresi memiliki varians yang berbeda. Sebaliknya, jika variansnya sama, itu disebut homoskedastisitas. Model regresi yang sempurna adalah yang memiliki sisa nilai dengan varians yang tetap pada setiap pengamatan atau bersifat homoskedastis, yang berarti

tidak ada heteroskedastisitas (Sholihah 2023).

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$), yang berarti ada heteroskedastisitas. Sementara ROE dan GPM memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, model ini belum sepenuhnya bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Berganda

Tabel. 6 Uji Regresi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,676 ^a	,457	,395	,07495	1,762
a. Predictors: (Constant), GPM, ROE, ROA					
b. Dependent Variable: ETR					

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE), dan Return On Assets (ROA) dengan ETR memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,676. Ini berarti hubungan antara variabel GPM, ROE, ROA, dan ETR cukup kuat. Koefisien ini positif, yang artinya jika GPM, ROE, dan ROA naik, maka ETR juga akan naik, dan begitu juga sebaliknya.

Uji Korelasi Parsial $X_1 X_2 X_3$ Terhadap Y

Tabel.7 Uji Korelasi Parsial $X_1 X_2 X_3$ terhadap Y

Correlations			
		ETR	ROE
ETR	Pearson Correlation	1	,445*
	Sig. (2-tailed)		,014
	N	30	30
ROE	Pearson Correlation	,445*	1
	Sig. (2-tailed)	,014	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations			
		ROA	ETR
ROA	Pearson Correlation	1	-,653**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
ETR	Pearson Correlation	-,653**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations			
		ETR	GPM
ETR	Pearson Correlation	1	,144

	Sig. (2-tailed)		,447
	N	30	30
GPM	Pearson Correlation	,144	1
	Sig. (2-tailed)	,447	
	N	30	30

Berdasarkan hasil uji hubungan parsial pada tabel di atas, ada variasi hubungan antara variabel-variabel independen (ROE, ROA, dan GPM) dan variabel dependen yaitu Tarif Pajak Efektif (ETR). Variabel Pengembalian Ekuitas (ROE) menunjukkan nilai koefisien hubungan sebesar 0,445 dengan nilai signifikansi 0,014. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara ROE dan ETR. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hubungan ini signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi ROE, semakin tinggi juga ETR yang dibayarkan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengembalian modal yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar.

Sementara itu, variabel Pengembalian Aset (ROA) memiliki koefisien hubungan sebesar -0,653 dengan nilai signifikansi 0,000. Ini menunjukkan hubungan negatif yang kuat dan signifikan pada tingkat signifikansi 1% (0,01). Artinya, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka tingkat ETR cenderung lebih rendah. Kondisi ini dapat mencerminkan adanya efisiensi dalam pengelolaan aset yang berdampak pada perencanaan pajak yang lebih baik. Berbeda dengan variabel Margin Laba Kotor (GPM) yang menunjukkan nilai koefisien hubungan sebesar 0,144 dengan signifikansi 0,447. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara GPM dan ETR sangat lemah dan tidak signifikan. Dengan demikian, GPM tidak memiliki pengaruh berarti terhadap besarnya tarif pajak efektif yang dibayarkan perusahaan selama periode penelitian.

Uji Koefisien Determinasi Berganda

Tabel.8 Uji Koefisien Determinasi Berganda $X_1 X_2 X_3$ Terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,676 ^a	,457	,395	,07495
a. Predictors: (Constant), GPM, ROE, ROA				
b. Dependent Variable: ETR				

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,457. Ini menunjukkan bahwa 45,7% dari variabel dependen yaitu *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dijelaskan oleh variabel independen *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Asstes* (ROA) secara bersama. Sementara itu, sisanya sebesar 54,3% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,676 menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,395 menunjukkan koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah sampel, yang mengindikasikan bahwa sekitar 39,5% variasi ETR masih dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen setelah penyesuaian model. Dengan nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 0,07495, ini menunjukkan seberapa besar deviasi hasil prediksi model terhadap nilai aktual ETR. Nilai ini tergolong rendah, yang berarti model regresi berganda yang digunakan cukup baik dalam memprediksi nilai ETR. Uji Simultan

Tabel. 9 Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	,123	3	,041	7,304	,001 ^b
	Residual	,146	26	,006		
	Total	,269	29			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), GPM, ROE, ROA						

Uji ANOVA digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dari tabel ANOVA di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai F sebesar 7,304 menunjukkan bahwa model regresi cukup baik dalam menjelaskan perubahan ETR.
- 2) Signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa secara statistik model regresi ini signifikan. Artinya, GPM, ROE, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ETR pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel. 10 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,265	,051		5,181	,000
	GPM	-,081	,121	-,104	-,670	,509
	ROE	,003	,003	,164	,990	,331
	ROA	-,601	,172	-,612	-3,485	,002

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh besar terhadap ETR pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,509 yang lebih tinggi dari level signifikansi 0,05. Oleh karena itu, secara statistik bisa disimpulkan bahwa tingkat margin laba kotor yang diperoleh perusahaan tidak memiliki pengaruh besar terhadap jumlah pajak efektif yang dibayar.
- 2) *Return on Equity* (ROE) juga tidak menunjukkan pengaruh besar terhadap ETR, seperti yang terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,331 yang melebihi batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian terhadap modal pemilik belum dapat menjelaskan perubahan dalam tarif pajak efektif yang dibayar oleh perusahaan makanan dan minuman. Artinya, meskipun perusahaan mendapatkan laba dari modal yang diinvestasikan, hal itu tidak secara otomatis memengaruhi efisiensi atau jumlah pajak yang harus dibayar.
- 3) *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang berada di bawah batas 0,05. Nilai koefisien regresi ROA yang negatif sebesar -0,601 menunjukkan adanya hubungan negatif antara ROA dan ETR. Dengan kata lain, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka tarif pajak efektif yang dibayarkan cenderung lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan makanan dan minuman di Indonesia sangat penting dalam pengelolaan beban pajak dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rasio keuntungan berpengaruh terhadap perencanaan pajak yang diukur dengan *Efektif Tax Rate* (ETR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020–2024. Secara terpisah, *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Ini menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, semakin rendah beban pajak yang harus dibayar, yang menandakan adanya praktik perencanaan pajak yang baik. Di sisi lain, *Return On Equity* (ROE) dan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas dan margin laba kotor tidak secara langsung memengaruhi jumlah pajak yang efektif.

Secara bersamaan, ketiga rasio profitabilitas (ROA, ROE, GPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR. Artinya, meskipun tidak semua rasio berpengaruh secara individu, namun secara keseluruhan, keuntungan berperan dalam membentuk strategi perencanaan pajak perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan keuangan internal, terutama melalui penggunaan aset, adalah faktor penting dalam mengendalikan beban pajak secara sah dan strategis. Oleh karena itu, perusahaan di sektor makanan dan minuman perlu lebih memperhatikan efisiensi penggunaan aset dalam merencanakan pajak, untuk meningkatkan laba bersih dan mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Lia Nirawati, Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas dalam perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 60–68.
- Chytia, & Pradana, B. L. (2021). Analisis pengaruh capital intensity, kepemilikan institusional, debt to asset ratio (DAR) dan return on assets (ROA) terhadap effective tax rate (ETR) pada perusahaan sektor properti utama yang terdaftar di BEI periode 2016–2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 4–15.
- Kusumanegara, I., Syafitri, Y., & Armereo, C. (2023). Pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 181–192.
- Wati, A., Darlis, E., & Susilatri. (2023). Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kajianakuntansi dan Auditing*. 19(2), 123-124.
- Sari, P.V. & Mahroji. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(24).
- Burhanudin & Kodriyah. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Manajemen*. 2(1).
- Khaeruddin, F., Susanti, N.A., & Rahman, Y. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas guna Menilai Kinerja Keuangan. *MARS Journal*. 3(1), 61-62.
- Yulia, Y. & Aprijuriati, S. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Perencanaan Pajak (Tax Planning) Studi Kasus: Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Periode 2015-2022. *JOCE IP*.17(2), 86.
- Nariswari, A., Ardelia, S.S., Wahono, P. & Pahala, I. (2024). Manajemen Perpajakan: Analisis Perencanaan Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia (Kajian Literatur). *Jurnal EMT KITA*. 8(3), 857.

- Anasta, L. & Putranto, P. (2022). Pengaruh Firm Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Accounting Research Unit: ARU Journal*.3(2), 3.
- Sofiana, L. & Siregar, E.M. (2022). Analisis Pengaruh ROA, CR dan DAR terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. 10(1).
- Apriani, M. & Martini, M. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*.2(3).
- Nini & Chandika, R. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Di BEI Tahun 2019-2023. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*.1(3).
- Sholihah, S.M., Aditiya, N.Y., Evani, E.S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 2(2), 106-109.
- Dewi, A. M. (2022). Kondisi industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalu/baca-artikel/15588/Kondisi-Industri-Pengolahan-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia>